

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara pola pikir, perasaan, dan emosi (Nanda Putri et al, 2021). Penyebab gangguan ini sering dikaitkan dengan faktor biologis, genetik, dan psikososial (Sari, 2019). Individu yang menderita skizofrenia dapat menunjukkan gejala seperti delusi, pola bicara yang kacau, serta gangguan berat dalam fungsi mental (Wulandari & Pardede, 2021). Salah satu ciri khas skizofrenia adalah terganggunya persepsi sensorik yang biasanya muncul sebagai halusinasi (Oktaviani & Apriliyani, 2022). Sebanyak 75% pasien skizofrenia dilaporkan mengalami halusinasi pendengaran, dan banyak dari mereka tidak merespons terapi antipsikotik jangka panjang secara efektif. Jika halusinasi ini tidak segera ditangani, dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius (Talibo et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) yang dikutip oleh Aldam dan Wardani (2019), skizofrenia adalah gangguan mental serius yang bersifat kronis dan memengaruhi sekitar 20 juta orang di seluruh dunia. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, kasus gangguan jiwa menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi skizofrenia mengalami kenaikan dari yang semula 0,67% (2018) menjadi 4% pada tahun 2023. Menurut data tersebut, dijabarkan bahwa skizofrenis paranoid merupakan tipe yang paling dominan. RSKD Dadi, Sulawesi Selatan tercatat menangani kasus pasien skizofrenia terbesar sebesar 1312 kasus atau 88,2% dari total keseluruhan nasional pada tahun 2021.

Pasien dengan halusinasi sering kali menarik diri dari interaksi sosial. Halusinasi ini memerlukan perhatian khusus dari perawat, terutama di rumah sakit jiwa (Umsani et al., 2023). Tugas perawat meliputi pengumpulan data sebelum pengobatan, koordinasi pemberian obat, edukasi kesehatan, pemantauan efek samping obat, penerapan prinsip-

prinsip psikofarmakologi, serta integrasi dengan psikoterapi. Jika halusinasi tidak ditangani dengan pendekatan yang mengedepankan pengetahuan, keterampilan, dan kesabaran, kondisi ini dapat membahayakan pasien sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran cenderung menunjukkan perilaku agresif, seperti marah dan merasa tertekan, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Fashihah et al, 2022). Akibatnya, pasien dapat mengalami risiko tindakan bunuh diri, kekerasan terhadap orang lain, bahkan perusakan lingkungan sekitar (Rahayu et al., 2022).

Dalam melaksanakan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat jiwa membutuhkan perangkat panduan atau langkah-langkah kegiatan yang terstandar (Nanda Putri et al., 2021). Salah satu SOP yang digunakan adalah SOP tentang strategi pelaksanaan (SP) dalam tindakan keperawatan. SP tindakan keperawatan ini merupakan terapi generalis yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, mengajarkan cara minum obat secara teratur, mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulasi persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata (Harun et al., 2024). Sementara itu, langkah lain yang dapat diambil untuk mencegah risiko negatif terhadap pasien, keluarga, dan lingkungan adalah dengan memberikan terapi komplementer yaitu terapi psikoreligius, seperti terapi murotal dan terapi dzikir (Rahayu et al., 2022).

Terapi psikoreligius baik dzikir dan murottal mampu memicu relaksasi dengan menurunkan kortisol dan aktivitas simpatis yang pada akhirnya mampu mengurangi pemicu halusinasi (Rasmawati, 2023). Melalui terapi ini, pasien diarahkan untuk focus pada bacaan atau ritual keagamaan, sehingga mampu mengalihkan perhatian dari suara halusinasi (Arifin, 2024). Terapi ini juga mampu mengenali, menolak atau meredam suara halusinasi secara aktif sehingga mampu meningkatkan interaksi sosial

dan keterlibatan serta mengurangi kecenderungan untuk menarik diri (Eka Novitasari, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Jamilatur (2024) bertujuan untuk menilai efektivitas terapi murottal (Surah Ar Rahman) selama 3 hari dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Menur, Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terapi ditemukan 7 tandan gejala halusinasi dan setelah terapi pasien menunjukkan penurunan menjadi 3 tanda gejala. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi murottal Surah Ar Rahman selama 3 hari berpengaruh signifikan menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Akbar dan Desi Ariyana Rahayu (2021) menunjukkan bahwa penerapan terapi psikoreligius berupa dzikir, dengan membaca dzikir secara khusyuk dan tenang selama 10-20 menit setiap hari, dari hari pertama hingga hari ketiga, dapat membantu mengendalikan halusinasi. Pasien melaporkan perasaan lebih tenang setelah membaca dzikir yang diajarkan, serta mengalami kualitas tidur yang lebih baik dan nyenyak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi psikoreligius terbukti mampu efektif dalam mengatasi halusinasi pendengaran. Namun, penelitian yang membahas mengenai efek terapi psikoreligius yang disertai dengan terapi generalis, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat laporan asuhan keperawatan jiwa dengan judul “Penerapan Terapi Psikoreligius (Murottal Terapi dan Terapi Dzikir) Dan Terapi Generalis Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah ini yaitu bagaimana penerapan terapi psikoreligius (murottal terapi dan terapi dzikir) dan terapi

generalis pada pasien dengan halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penulis mampu memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di ruang rawat inap.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- 2) Mampu menegakkan diagnosa atau masalah keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- 3) Mampu menetapkan intervensi keperawatan secara menyeluruh pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- 4) Mampu melakukan Tindakan keperawatan yang nyata pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- 5) Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- 6) Mampu mengamati penerapan terapi psikoreligius pada pasien dengan halusinasi pendengaran

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat memperkaya Ilmu Keperawatan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait halusinasi pendengaran.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

##### **1. Manfaat bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai informasi bagi bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan bidang pendidikan sehingga menambah pengetahuan mahasiswa dalam penanganan halusinasi pendengaran

## **2. Manfaat bagi Keperawatan**

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai acuan untuk menjalankan asuhan keperawatan jiwa pada klien halusinasi sehingga perawatan dapat dilakukan secara optimal

## **3. Manfaat bagi Pasien**

Mendapatkan Asuhan Keperawatan dengan halusinasi pendengaran melalui psikoreligius terapi dan terapi generalis untuk menangani halusinasi pendengaran

